

PERAN MAHASISWA DALAM PEMENUHAN HAK ANAK JALANAN MELALUI RUMAH SINGGAH

THE ROLES OF STUDENTS IN FULFILLING THE RIGHT OF STREET CHILDREN THROUGH HOUSE SHELTER

Retno Wihyanti

Institut Agama Islam Imam Ghazali
Jl. Kemerdekaan Barat No.15 Cilacap Jawa Tengah, Indonesia
email: wihyantiretno@gmail.com

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis peran mahasiswa dalam pemenuhan hak anak jalanan melalui penyelenggaraan rumah singgah. Pendidikan merupakan suatu upaya meningkatkan potensi diri yang dimiliki oleh setiap individu yang dibantu oleh orang yang lebih dewasa. Pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam undang-undang bahwa setiap anak mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pendidikan dasar 9 tahun. Namun, pada kenyataannya, masih banyak anak-anak usia sekolah pendidikan dasar di Indonesia menjadi anak jalanan. Metode penelitian menggunakan studi pustaka. Sumber pencarian yang digunakan merupakan jurnal-jurnal ilmiah kampus dan nasional. Jumlah literatur yang direview dalam penelitian ini ada 29 literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa sebagai calon pendidik, yaitu mendidik, mengajarkan, membimbing ilmu yang telah didapatkan kepada perkumpulan anak jalanan melalui prosedur yang telah dirancang, dengan perencanaan, persiapan, dan sebagainya juga dapat menjadikan mahasiswa memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Peran serta mahasiswa dalam program Rumah Singgah Calistung adalah sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan mediator dalam membantu mengembangkan potensi anak jalanan. Program Rumah Singgah Calistung (akronim dari membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia) ini secara umum mempunyai beberapa langkah dalam proses pelaksanaannya, yaitu: 1) Perencanaan yang matang; 2) Melakukan penjajakan ke berbagai bidang yang perlu; 3) Menentukan subjek yang akan di jadikan peserta didik; 4) Sosialisasi kepada berbagai pihak, mengenai apa itu Rumah Singgah Calistung Anak Jalanan; 5) Evaluasi setiap saat. Melalui program Rumah Singgah Calistung ini diharapkan akan dapat membantu meningkatkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan, karena melalui calistung, anak-anak jalanan akan mempunyai kemampuan tambahan untuk bekal dalam menjalankana kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: anak jalanan; literasi; peran mahasiswa; rumah singgah

Abstract

The purpose of the article was to analyze the role of students in fulfilling the rights of street children through holding shelters. Education is an effort to improve the potential of each individual who is helped by more mature people. Education in Indonesia has been regulated in the law that every child has an obligation to carry out 9-year basic education. However, in fact, there are still many elementary school age children in Indonesia becoming street children. The research method used literature review. Search engine was used nasional and campus scientific journals. The amount of literature reviewed in this study was 29 literatures. The results of the study showed that the involvement of students as prospective educators, especially students, namely educating, teaching, guiding knowledge that has been obtained to street children's associations through procedures that have been designed, with planning, preparation, and some of them can also make students meet the Tri Dharma (Three Commitments) of Higher Education. The roles of students in this program are as educators, facilitators, motivators, and mediators in helping to develop the potential of street children. The Calistung (the acronym of Reading, Writing, and Numeracy in Indonesian) House Shelter programs generally has several steps in the implementation process, namely: 1) Careful planning; 2) Explores various fields that are necessary; 3) Determine the subject that will be made by students; 4) Socialization to various parties, regarding what is The Calistung-House Shelter Street Children; 5) Evaluation at any time. Through this The Calistung-House Shelter Street Children, program, it is hoped that it will be able to help increase their potential and

increase higher learning motivation. This is done, because through The Calistung-House Shelter, street children will have the additional ability to provision in carrying out daily life.

Keywords: *house shelter; literacy; street children; students's roles.*

PENDAHULUAN

Fakta proses pendidikan di Indonesia secara umum belum mencapai tujuan pendidikan nasional dengan sempurna. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya anak-anak yang tidak mendapat akses pendidikan, seperti halnya anak jalanan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian tersebut, menjadi gambaran harapan terhadap hasil yang diperoleh generasi penerus setelah mengikuti pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal yang dicita-citakan. Ketentuan hukum mengenai pendidikan anak harus memiliki keserasian regulasi baik ditingkat peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kota dan kabupaten yang memuat adanya ketentuan baik dari segi tanggung jawab, hingga pada keterlibatan masyarakat dalam melakukan pengelolaan pendidikan yang berdasarkan pada cita-cita dasar negara Republik Indonesia (Sofyan & Tenripadang, 2017).

Pemerintah dengan program-program yang telah ditentukan untuk anak jalanan seperti adanya sanggar, sudah baik. Namun, keterlibatan anak-anak jalanan yang tidak mengetahui

informasi tersebut juga tidak sedikit. Apalagi, keberadaannya hanya di beberapa kota saja, sedangkan anak jalanan hampir ada di berbagai tempat. Salah satu kegiatan yang penting bagi anak jalanan, yaitu peningkatan kemampuan budaya literasi, baik angka, baca, maupun tulis.

Adanya kegiatan pembelajaran membaca, menulis dan menghitung diharapkan anak-anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan masih dapat memenuhi kemampuan dasar yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tanpa dapat menulis, membaca, dan berhitung dengan baik, anak-anak jalanan akan mendapatkan pengetahuan yang sedikit serta rawan menjadi korban kejahatan. Literasi diperlukan agar anak dapat memberikan gambaran yang ada dalam pikirannya (Lestari, 2013). Selain itu, berkaitan dengan kemampuan literasi, dinyatakan pula bahwa dua pertiga penduduk buta aksara sekarang ini adalah perempuan. Perempuan buta aksara akan sulit mencari pekerjaan dengan penghasilan yang layak sehingga dapat menyebabkan perempuan itu miskin. Selain itu, perempuan buta aksara rentan terhadap kekerasan, terkucilkan, dan seringkali terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan-keputusan penting (Wahyuni, et al., 2017). Dengan demikian, diharapkan anak-anak jalanan dapat memiliki kesempatan belajar literasi.

Hal ini dikarenakan, melalui anak-anak jalanan memperoleh pembelajaran membaca, mereka akan tetap dapat menyerap pengetahuan dari luar yang mana dengan membaca, baik itu surat kabar, buku, atau yang lainnya. Begitu pula dengan menulis dan menghitung. Hal tersebut dikarenakan ada kemungkinan banyak alasan atau latar belakang anak-anak yang ada

di jalanan. Mereka mendapat stigma sebagai anak jalanan tetapi memiliki keinginan untuk dapat seperti anak-anak normal lainnya. Anak-anak yang mengamen memiliki pandangan pendidikan yang utuh, seperti anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak-anak jalanan juga tetap memiliki cita-cita dan keinginan untuk kembali belajar di sekolah. Keinginan bekerja dianggap mereka sebagai kegiatan untuk dapat membeli sesuatu yang mereka inginkan saja (Wihyanti, 2017).

Keberadaan pengembangan ilmu pengetahuan yang saat ini terus mengalami peningkatan, menjadi pekerjaan tersendiri bagi anak-anak jalanan untuk memahaminya. Cara mereka mampu memahami itu semua adalah adanya tutor yang siap dengan ikhlas tanpa meminta imbalan untuk dapat membantunya belajar. Budaya membaca yang seharusnya mampu terbudidayakan dengan baik dikalangan anak-anak terutama masih memerlukan upaya sistematis untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan memahami yang baik di kalangan anak jalanan.

Alternatif kegiatan yang dapat dirasakan anak jalanan adalah pengupayaan kegiatan belajar di ruang publik, seperti alun-alun kota sebagai rumah singgah anak jalanan untuk belajar. Menurut Ahmad (2002) dalam Purwanti (2010), ada beberapa fungsi adanya ruang publik di kota. Menurutnya fungsi ruang publik dan ruang terbuka tersebut sangat tergantung dari latar budaya dan kebiasaan masyarakatnya. Fungsi-fungsi yang dimaksudkan, yaitu: 1) Tempat bertemu, berinteraksi dan silaturahmi antar warga; 2) Menjadi simbol tempat dan identitas kota; 3) Melindungi fungsi ekologis kawasan, menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke bangunan sekitar; 4) Berfungsi sebagai kawasan cadangan bagi pengembangan masa datang; 5) Dimanfaatkan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima, atau digunakan

untuk pasar kaget. Dari uraian fungsi ruang terbuka di atas, terlihat bahwa ruang terbuka tidak lagi berfungsi sebagai ruang publik namun banyak yang telah berganti fungsi dan makna. Pergeseran fungsi dan makna ini terjadi karena adanya kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Pelaksana rumah singgah untuk belajar anak jalanan dapat diperankan oleh mahasiswa-mahasiswa di wilayah tersebut. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan (2015), yaitu salah satu faktor pendukung pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah adalah adanya peran mahasiswa. Kegiatan di rumah singgah dapat berupa penuntasan keaksaraan yang juga menjadi salah satu kegiatan Kuliah Kerja Nyata–Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) yang dilakukan para mahasiswa dengan mendirikan “Warung Pustaka” sebagai tempat belajar warga sekaligus tempat berwirausaha. Program keaksaraan dalam kegiatan KKN-PPM tersebut dilakukan di Desa Ngenep Kabupaten Malang (Wahyuni et al., 2017). Kegiatan lainnya, yaitu pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan. Rumah singgah ini memberdayakan anak jalanan dalam bentuk kegiatan: konseling anak dan keluarga, kesenian, pendidikan, pelatihan keterampilan, program bimbingan agama islam serta program pemagangan (Kurniawan, 2015).

Dengan demikian, karya tulis ini mengarah kepada analisis pelibatan peran mahasiswa dalam pemanfaatan alun-alun kota untuk mengembangkan potensi anak jalanan sesuai dengan kajian literatur. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peran serta mahasiswa terkait kegiatan-kegiatan pelatihan calistung dan langkah-langkah efektif mewujudkan anak jalanan yang kreatif, kompetitif melalui kegiatan pembelajaran calistung.

Metode yang digunakan, yaitu *literatur review* atau studi pustaka. Gaya penulisan, yaitu jenis *integrative literature review*. Jenis ini memberikan lebih sedikit rincian studi, tetapi fokus pada ide dan hasil yang diekstraksi. *Integrative literature review* melakukan ringkasan topik secara kritis, memiliki struktur topik dan sub-topik yang lebih kompleks, dan opini peneliti dalam menganalisis dibahas lebih dominan (Khoo et al., 2011).

Penulisan melalui Kajian Pustaka dan Studi Dokumentasi. Kajian pustaka merupakan pengumpulan data yang didapatkan dari buku-buku atau sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ada di dalam tulisan ini. Studi dokumentasi dilakukan dengan menghimpun serta menganalisis dokumen-dokumen terkait, baik yang berbentuk tulisan, gambar, maupun dokumen elektronik. Dokumen-dokumen yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis-sintesis yang akhirnya membentuk kesatuan data yang sistematis, utuh, dan terpadu. Dokumen yang digunakan, yaitu dokumen-dokumen resmi pemerintah yang dapat bebas diakses melalui internet.

Sumber data dan informasi dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan artikel digital berkaitan dengan aspek peran mahasiswa di bidang sosial. Permasalahan anak jalanan, dan rumah singgah untuk anak jalanan terkumpul, selanjutnya penulis menggunakan metode pengolahan data. Maksudnya, data yang didapatkan kemudian uraikan serta dikelompokkan ke dalam bagian-bagian sesuai dengan bahasan yang akan diuraikan. Penguraian data ini tentu melalui jalur penganalisisan yang mendalam, yang selanjutnya pembahasan hasil analisis dan sintesis akan dijabarkan di bagian analisis dan sintesis. Hal tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, mengkaji, serta menelaah isi dari setiap sumber bacaan pada referensi

dengan masalah yang ada. Analisis data, penulis menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga komponen. *Pertama*, reduksi data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, dan mengatur data yang didapatkan. *Kedua*, penyajian data berupa deskripsi ke dalam bentuk narasi lengkap, sehingga dapat dilakukan penyimpulan. Tujuan langkah ini adalah agar informasi mudah dilihat dan dapat lebih dimengerti. *Ketiga*, penarikan simpulan dan verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan kegiatan lebih mengembangkan ketelitian. (Miles & Huberman, 1984, dalam Sutopo, 2006, 113-116).

PEMBAHASAN

1. Kondisi Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidur di jalanan kota. Mereka cenderung memiliki kemungkinan kurang memiliki dukungan orang tua, emosional dan psikologis yang biasanya ditemukan dalam situasi pengasuhan anak (UNICEF, 2001). Kategori usia dari mereka mayoritas adalah 5 sampai dengan 18 tahun (Husna & Reliani, 2016).

Anak jalanan ada di banyak tempat, seperti di Bandar Lampung, Madiun, dan Makasar. Kondisi anak jalanan di Kota Bandar Lampung, baik perempuan maupun laki-laki banyak yang bekerja (Cendika, 2017). Namun, anak jalanan di Kota Madiun sudah dinyatakan berkurang. Kebanyakan dari mereka berada di perempatan jalan untuk mengamen. Selain itu, anak-anak tersebut juga masih memiliki keluarga dan kembali ke rumah mereka masing-masing. Keberadaan anak jalanan di Madiun sudah berkurang disebabkan penindakan oleh petugas Satuan Polisi Pamong Praja

setempat (Sumarmi & Sulistiyono, 2015). Hal tersebut berbeda dengan kondisi anak jalanan di Kota Makassar. Berdasarkan data dinas sosial kota, jumlah anak jalanan mengalami peningkatan dari 2009 sampai dengan 2011, yaitu 2009 ada 870 anak sampai dengan 2011 ada 918 anak. Kebanyakan mereka berasal dari luar kota (Sakman, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wihyanti (2017), dinyatakan bahwa kondisi anak jalanan di Kabupaten Banyumas masih sering dijumpai. Mereka dominan merupakan anak-anak usia sekolah dasar yang bekerja sebagai pengamen atau mengemis. Usia seperti mereka seharusnya berada di sekolah dan bahkan belum diperbolehkan bekerja. Hal tersebut dikarenakan secara psikologis perkembangan anak-anak jalanan usia sekolah dasar sejatinya sama dengan teman-teman mereka yang bersekolah, tetapi mereka tidak sekolah.

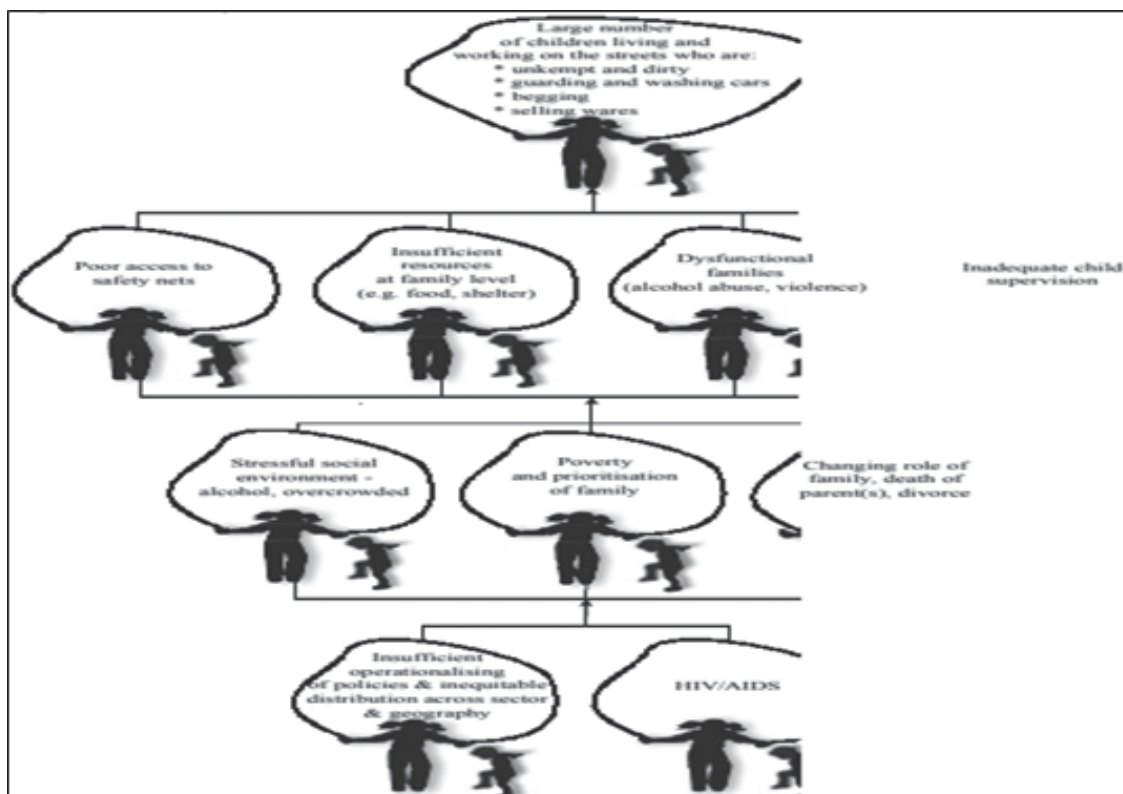
Fenomena anak jalanan tentu memiliki penyebab mengapa mereka bisa ada dalam lingkungan sosial. Banyak anak yang dibiarkan tanpa pengasuhan dan perlindungan yang memadai dan terpaksa menjadi anak jalanan (Schubert et al., 2015, 11). Menurut Sumarmi dan Sulistiyono (2015), keberadaan mereka ada di jalanan sampai dengan disebut sebagai anak jalanan disebabkan faktor ekonomi, pendidikan orang tua yang rendah, dan keluarga *broken home*. Menurut Pratibha et al. (2016), permasalahan dan kekurangan yang dialami anak-anak jalanan menurut Pratibha et al. (2016), di antaranya, yaitu: 1) Kurangnya nutrisi yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak mengalami anemia, kekurangan gizi, dan defisiensi vitamin; 2) Tunawisma. Anak-anak rentan

terhadap semua kondisi. Mereka menderita tunawisma fisik sekaligus tunawisma psikologis; 3) Masalah kesehatan; 4) Penyalahgunaan zat psikoaktif sebagai usaha penyelesaian masalah baik berupa tekanan yang bersifat luar biasa dari masa lalu yang traumatis maupun masalah keseharian yang mereka temui di jalanan; 5) Perampasan kebutuhan dan kekurangan sumber daya dan peluang. Anak-anak tersebut tidak mempunyai tempat tinggal yang permanen, tidak mendapat fasilitas pendidikan, fasilitas kebersihan, dan sebagainya; 6) Eksploitasi. Faktor kemiskinan dan diskriminasi terhadap gender dianggap menjadi penyebab utama krisis anak jalanan.

Astri (2014) juga menyatakan bahwa keberadaan anak jalanan dilatarbelakangi oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak jalanan tersebut. Faktanya sebagian besar anak jalanan memang berasal dari keluarga miskin. Hal inilah yang merupakan pemicu utama anak melakukan kegiatan di jalanan. Kondisi tersebut terjadi akibat tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya. Gambar 1 dan Tabel 1 berikut ini merupakan penyebab menurut UNICEF (2001).

Berdasarkan Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa penyebab fenomena anak jalanan, di antaranya: 1) buruknya akses keamanan; 2) kondisi sumber daya keluarga yang tidak memadai; 3) keluarga yang disfungsi; 4) lingkungan sosial yang penuh dengan tekanan; 5) kemiskinan dan prioritas keluarga; 6) berubahnya peran keluarga disebabkan kematian atau perceraian; 7) terkena HIV/AIDS sehingga dijauhi berbagai fasilitas hidup; 8) pengawasan orang tua kepada anak yang tidak memadai; 9) pelaksanaan kebijakan yang tidak merata, sehingga menimbulkan

Gambar 1. Causes of Street Children Phenomenon



Sumber: UNICEF (2001)

banyak ketimpangan sosial; dan 10) distribusi lintas sektor yang tidak merata dan geografi wilayah. Alasan-alasan pada Tabel 1 juga dapat dikaji melalui data visual pada Gambar 1.

Tabel 1. Alasan Menjadi Anak Jalanan Berdasar Hasil Riset di Zimbabwe

Alasan	Persentase
Tidak memiliki orang tua (yatim dan atau piatu)	30.7
Diperlakukan oleh orang tua / wali / pengasuh	18.3
Melakukan pelanggaran dan lari dari rumah	6.4
Pekerjaan	7.3
Menghasilkan uang untuk keluarga	35.3

Sumber: UNICEF (2001)

Berdasarkan Tabel 1, alasan paling banyak anak-anak menjadi anak jalanan di Zimbabwe, yaitu bekerja atau

menghasilkan uang untuk keluarga. Alasan ini dapat menjadi alasan dasar bahwa faktor kemiskinan menjadi hal dominan yang dapat menyebabkan anak-anak tidak dapat merasakan fasilitas yang memadai minimal haknya sebagai anak, seperti makanan, tempat tinggal yang aman, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Hal yang dapat dilakukan salah satunya adalah membantu orang tua dengan cara bekerja. Hal ini tentu dapat dianalisis kembali alasan mereka bekerja disebabkan perintah orang tua atau inisiatif sendiri. Alasan terbanyak setelah bekerja, yaitu tidak memiliki orang tua yang disebabkan kematian. Hal ini menjadikan komponen terkuat perlindungan anak, yaitu keluarga inti kandung menjadi tidak berfungsi.

Selain gambaran alasan pada Gambar 1 dan Tabel 1, berdasarkan hasil analisis dari hasil penelitian, ada beberapa masalah

pendidikan anak jalanan yang dibagi ke dalam lima kelompok. *Pertama*, kondisi perekonomian keluarga. Kemiskinan merupakan penyebab utama kerentanan anak di Indonesia. Kemiskinan menghalangi pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap kesehatan, nutrisi, dan pendidikan yang baik. Stres yang berkaitan dengan kemiskinan, pengangguran, dan akses yang terbatas pada sumber daya menambah risiko penelantaran anak (Schubert et al., 2015: 11; Sumarmi & Sulistiyono, 2015). Keluarga anak jalanan, khususnya orang tua mereka terhambat dalam mendapatkan kesempatan kerja yang layak karena faktor pengalaman pendidikan. Selain itu, mereka juga tinggal di pinggiran kota yang juga mendapatkan kesempatan kecil dalam lingkungan sosial-ekonomi, sehingga mendapat stigma sebagai masyarakat berstrata di bawah (ÖZBAŞ, 2015).

Kedua, kurangnya kesadaran orang tua akan kewajiban mereka memberikan hak pendidikan putra-putrinya. Sekolah juga mempunyai peran penting meskipun ada pula anak jalanan yang memang dari awal tidak mengenyam bangku sekolah. Anak jalanan tidak mendapatkan kesempatan dari fasilitas pendidikan. Hal tersebut dikarenakan akses dan kebutuhan pendidikan mereka ke pendidikan wajib tidak memadai. Kondisi perekonomian keluarga merupakan faktor dominan yang menjadikan alasan bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anak-anak mereka hingga layak, bahkan tidak menyekolahkan sama sekali (Schubert et al., 2015, hlm. 12).

Kesadaran orang tua terkait pentingnya pendidikan bagi anak, terutama pendidikan dasar masih perlu ditingkatkan kembali. Apalagi, hal ini juga dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan orang tua. Sehingga,

banyak yang hanya sebatas mengetahui anak-anaknya dapat membaca saja sudah cukup dan tidak perlu sekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka diarahkan untuk bekerja. Orang tua dirasa kurang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga sehingga anak-anak yang seharusnya belajar ikut menjadi penyokong kebutuhan rumah tangga. Anak-anak mereka cenderung diajak untuk ikut merasakan penderitaan mereka sebagai suatu persepsi yang salah saat ini, yaitu anak-anak juga hendaknya ikut serta memperhatikan kondisi orang tua mereka yang tidak mampu dengan ikut serta membantu dalam bekerja (Schubert et al, 2015, 12). Pekerja anak yaitu anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak (Cendika, 2017).

Riset yang dilakukan di Turki mengarah kepada pemegang kewenangan tertinggi yaitu pemerintah. Kondisi anak jalanan harus mendapat perlakuan timbal balik yang positif dari manajer administrasi pendidikan publik. Dianggap pihak tersebut harus tingkat pertama bertanggung jawab untuk mencapai tujuan sekolah penuh waktu dan mengimplementasikan tanggung jawab serta melakukan pengembangan audit (ÖZBAŞ, 2015).

Ketiga, rendahnya tingkat pengetahuan orang tua terutama pengetahuan agama. Pengetahuan orang tua terkait pentingnya pendidikan, terutama dalam hal agama ternyata menjadi salah satu hal yang menjadikan banyaknya anak-anak Indonesia yang seharusnya berada di bangku sekolah malahan menjadi anak jalanan, menjadi peminta-minta, pemulung, dan sebagainya.

Hal ini terkait dengan norma, baik norma agama, sosial, hukum, dan sebagainya. Berkaitan dengan norma dalam hal ini mempunyai pengertian bahwa, anak-anak jalanan cenderung mempunyai pergaulan yang negatif, baik dari segi tata bahasa, tingkah laku, dan kepribadian. Perlu kiranya sebuah wadah yang dikhususkan bagi anak-anak jalanan untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat membantu dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Artinya tidak hanya peningkatan dalam hal intelektual, tetapi juga kepribadian, akhlak, dan ketrampilan.

Keempat, pengaruh lingkungan atau teman sepermainan. Pengaruh lingkungan dalam pergaulan anak-anak jalanan sangatlah mempunyai peran yang penting. Keterlibatan anak-anak jalanan dalam pesta minuman keras, kalimat-kalimat yang kasar atau bahkan melanggar norma sopan santun, sering terdengar dari mereka yang masih berusia anak sekolah dasar. Pergaulan yang salah, apalagi anak-anak jalanan terlihat lebih bebas dalam berinteraksi tidak terkecuali dengan orang yang sudah lebih dewasa. Bahkan, hal yang paling fatal dimungkinkan adanya pembelajaran negatif dari banyaknya kasus-kasus negatif yang mereka dapatkan selama ada di jalanan, sehingga akan mempengaruhi pola perkembangan mereka ke depannya (Wihyanti, 2017). Berdasarkan hasil temuan, ada korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan anak jalanan, khususnya di rumah Singgah Putra Mandiri Semarang. Semakin positif konsep diri maka akan lahir pola perilaku yang positif pula, dan apabila semakin negatif konsep diri maka akan lahir pola perilaku yang negatif. Dengan demikian, konsep diri dapat dikatakan sebagai

pengendali terhadap individu dari berbagai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di jalanan yang lebih cenderung ke arah *delinquent* (Riyadi, 2016).

Kelima, pola pendidikan orang tua yang salah. Banyak anak yang dibiarkan tanpa pengasuhan dan perlindungan yang memadai dan terpaksa menjadi anak jalanan (Schubert et al., 2015, 12). Anak jalanan dianggap kurang memiliki sosialisasi dan keluarga yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Oleh karena itu, anak jalanan dianggap kelompok berisiko yang berkembang (UNICEF, 2001). Selain itu, kehidupan jalanan yang tidak kondusif dan kurangnya pengawasan dari keluarga menjadikan anak jalanan sangat rentan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan (Astri, 2014). Sedangkan menurut Schubert et.al. (2015, 12), anak jalanan terpapar pada risiko yang meliputi masalah kesehatan, eksploitasi dan kekerasan, putus sekolah, dan terlibat dalam aksi kejahatan.

Pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua menjadikan bukti adanya wujud implementasi dampak perilaku anak jalanan sehari-hari. Kecenderungan berani meminta di lampu merah, sebagai contohnya. Anak-anak yang dari kecil sudah diajak oleh orang tuanya untuk meminta-minta di setiap lampu merah menimbulkan dampak yang negatif, tetapi berarti bagi anak tersebut ketika dewasa. Mereka mempunyai mental yang tidak secara sadar telah tertanam tanpa adanya rasa malu untuk meminta-minta kepada orang lain. Dalam permasalahan anak jalanan, inti dari masalah sebenarnya bukan hanya materi, tapi juga masalah pola pikir dan mental yang masih belum maju untuk dapat memikirkan visi ke depan yang lebih baik. Jadi, untuk menanggulangi masalah anak jalanan, diperlukan perubahan

pola pikir anak jalanan itu sendiri supaya tidak hanya merasa puas dengan kemudahan yang mungkin bagi mereka ada di jalanan (Astri, 2014).

Solusi Alternatif

Menurut Suryadi dan Zanah (2016), faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program penanganan pemberdayaan anak jalanan di antaranya yaitu: rasa kekeluargaan, antusias anak jalanan, bekerja sama dengan elemen masyarakat, dan fasilitas yang memadai. Berdasarkan permasalahan dan hasil analisis beberapa sumber pustaka Langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai upaya mengatasi masalah tersebut. *Pertama*, membangun rumah singgah yang diharapkan dapat berguna untuk melaksanakan program-program yang diatur secara sistematis. Dampak dari rumah singgah bagi anak jalanan terbilang positif. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa setelah pemberdayaan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan, anak-anak jalanan memperoleh dampak-dampak berikut ini: 1) Dampak dari segi ekonomi anak jalanan mampu memenuhi kebutuhan dengan menggunakan keterampilan yang diperoleh untuk bekerja; 2) Dampak dalam segi sosial anak dapat berbaur dengan masyarakat melalui nilai dan norma yang diterapkan oleh anak jalanan dalam kehidupannya; 3) Dampak dalam segi psikologis anak jalanan termotivasi untuk merubah pola hidupnya menjadi teratur dan mempunyai semangat untuk hidup mandiri (Kurniawan, 2015).

Kedua, pendampingan anak jalanan dilakukan dengan cara merumahkan mereka, mengupayakan munculnya minat untuk hidup lebih kreatif, upaya bina usaha mandiri, upaya menggalang

potensi peduli, dan pembentukan karakter. Tujuan pendampingan adalah merawat dan memotivasi anak jalanan untuk memperoleh kesempatan hidup lebih baik dan mau merubah hidupnya dengan pemikiran yang lebih konstruktif serta bisa dipertanggungjawabkan. Tujuan pendampingan disini tidak lain adalah untuk mengubah nasib anak jalanan untuk menjadi lebih baik dan lebih layak seperti teman sebayanya. Pendampingan ini juga untuk membantu mengurai masalah yang sedang dihadapi anak jalanan untuk mencari alternatif pemecahannya (Nasofa et al., 2016).

Mengenai pendampingan juga diutarakan oleh Suryadi dan Zanah (2016), yaitu mengenai model pemberdayaan dengan memetakan tujuan yaitu intervensi mikro, mezzo dan makro. Metode mikro intervensi individu dan keluarga adalah memberikan bantuan langsung kepada anak-anak dan keluarga. Intervensi untuk anak-anak adalah dengan bimbingan belajar, spiritual, bimbingan, dan bimbingan sosial dan juga tabungan. Intervensi kepada keluarga dengan memberikan konseling dan intervensi program. Metode intervensi Mezzo berfokus pada komunitas dan lingkungan sosial dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, melakukan penyadaran kepada pihak orang tua mengenai tanggung jawab dalam hal memenuhi hak pendidikan anak-anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa data yang menunjukkan adanya peran serta orang tua untuk lebih ditingkatkan kembali.

Ada 63 persen ibu-anak jalanan mendukung anaknya untuk bekerja di jalan, dan hanya 13 persen yang tidak mendukung anaknya untuk bekerja di jalanan, biasanya

mereka awalnya tidak setuju tetapi karena anaknya menghasilkan pendapatan yang dirasa membantu keluarga maka ibu-anak jalanan mendukung anaknya bekerja di jalan. Hal ini terlihat dari persentasi pendapat ibu-anak jalanan tentang peraturan pemerintah tentang penertiban anak di jalanan, persentasi tertinggi 38 persen menjawab tidak setuju dengan aturan tersebut dan hanya 28 persen yang setuju, sedangkan yang lainnya absen. Dalam aspek pemberdayaan ibu-anak jalanan sebenarnya pemerintah dengan LSM mengadakan penyuluhan usaha bersama, tetapi 80 persen ibu-anak jalanan tidak mengikuti kegiatan tersebut dan hanya 14 persen yang pernah mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan sebagian besar 91 persen tidak pernah mengikuti program usaha bersama, 8 persen pernah mengikuti dan 6 persen kadang mengikuti program usaha bersama. Karena hal inilah ibu-anak jalanan sebagian besar 85 persen berpendapat usaha bersama tidak dapat membantu perekonomian keluarga dan hanya 6 persen yang menjawab kegiatan tersebut membantu perekonomian keluarga (Iryanti et al., 2007).

Keempat, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang ilmu agama melalui ceramah, penyuluhan, dan lain sebagainya. Pemahaman orang tua seperti yang telah dipaparkan di atas, perlu ditingkatkan kembali, terutama dalam hal pengetahuan agama. Langkah-langkah atau kegiatan ini dapat dilakukan melalui ceramah, atau penyuluhan.

Kelima, peran serta berbagai pihak dalam upaya meningkatkan mutu anak-anak jalanan hingga potensi yang mereka miliki dapat ditumbuhkembangkan, juga tidak sekadar hanya bagi orang tua saja, namun berbagai pihak. Keterlibatan

masyarakat dan elemen masyarakat dalam memberdayakan anak jalanan dengan memotivasi dan membangkitkan kesadaran melalui program pemberdayaan secara langsung berhubungan dengan anak dengan melibatkan semua pemangku kepentingan (Suryadi & Zanah, 2016). Hal tersebut dikarenakan peran serta keluarga, sekolah, dan pemerintah terhadap anak jalanan masih kurang. Keterlibatan orang tua, masyarakat, guru, dan pemerintah terhadap masa depan anak jalanan merupakan hal yang penting. Meningkatkan peran aktif tokoh masyarakat, pemerintah, terutama instansi terkait seperti dinas pendidikan, dinas sosial dan lembaga berwenang lainnya. Hal tersebut dikarenakan untuk menanggulangi masalah anak jalanan diperlukan perubahan menyeluruh agar mereka tidak kembali hidup dan bekerja di jalanan lagi (Astri, 2014).

Selain itu, anak jalanan adalah masalah umum, karena masalah ini muncul dari sistem sosial yang tidak berjalan optimal, rendahnya kesadaran masyarakat dan program pemerintah yang belum selesai berjalan dengan baik (Suryadi & Zanah, 2016). Apabila dianalisis dampak anak jalanan dan masalah yang berkaitan, maka semua itu merupakan masalah yang besar tetapi jika dilihat dari sudut pandang masyarakat masalah tersebut sulit diatasi (Pratibha et al., 2016). Anak jalanan memiliki tatanan hidup sendiri, dengan tindakan dan perilaku sosial serta budaya tersendiri yang digunakan untuk mempertahankan diri dan mendapatkan pengakuan sehingga mereka menentang kultur dominan yang ada di masyarakat dan memperkuat solidaritas mereka. Gaya hidup anak jalanan ini menjadi sebuah subkultur yang khas dari sebuah kehidupan jalanan (Astri, 2014).

Peran Mahasiswa dalam Rumah Singgah Calistung Anak Jalanan

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, rumah singgah adalah “tempat penampungan sementara anak jalanan sebagai wahana pelayanan kesejahteraan sosial”. Peran mahasiswa dalam rumah singgah ini, diantaranya, yaitu: *Pertama*, sebagai fasilitator. Mahasiswa sebagai fasilitator memiliki pengertian bahwa dalam rumah singgah ini, mahasiswa menjadi fasilitator menyampaikan ilmunya sesuai dengan perancangan yang telah disusun. Mereka membagi ilmu tanpa adanya imbalan jasa. Kebutuhan anak akan pengetahuan melalui pertanyaan, akan dibantu oleh mahasiswa sebagai tutor. Hal ini menunjukkan, pelayanan yang tidak menimbulkan diskriminasi akan memicu semangat belajar setiap peserta didik. Pada dasarnya, setiap anak yang normal, memiliki potensi untuk dapat memahami suatu ilmu yang telah disampaikan oleh guru. Perbedaannya yaitu terletak pada waktu pencapaian pemahaman tersebut.

Menurut Aedy (2009), ciri-ciri guru sebagai pendidik yang luhur, yaitu: 1) Guru yang memiliki kecerdasan yang cukup, baik kecerdasan intelektual, spiritual, emosional; 2) Memiliki bakat pendidik; 3) Memiliki kepribadian yang menarik, bersedia berkorban, memiliki sikap ikhlas dan tawakal serta jujur dan bijak sana dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian, mahasiswa sebagai kaum perubahan melalui program ini dapat merealisasikan isi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan berperan dalam banyak aspek kehidupan di masyarakat.

Maka dari itu, kesabaran dari seorang tutor dalam pelatihan ini sangatlah penting. Soalnya, dalam pelatihan ini tidak hanya

meningkatkan intelektual, namun juga segi lain seperti yang diungkapkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Apabila intelektual itu dapat diukur melalui IQ (*Intelectual Quotion*), maka kepribadian yang nantinya juga akan dilatih untuk menjadi lebih baik diukur dengan sikap dan perilakunya.

Kedua, sebagai organisator. Organisator di sini memiliki makna yang mengelola manajemen rumah singgah ini adalah mahasiswa yang tergabung itu. Sehingga akan terbentuk suatu susunan kepengurusan guna mengurus kepentingan-kepentingan yang nantinya akan dihadapi. *Ketiga*, sebagai mediator. Mediator dalam Rumah Singgah Calistung tentunya diharapkan mahasiswa juga mampu memediasikan antar berbagai unsur sehingga akan terjalin pemahaman yang sama tanpa menimbulkan sikap atau perilaku diskriminasi. Baik diantara peserta dengan peserta, peserta dengan tutor, maupun tutor dengan tutor.

Keempat, sebagai motivator. Motivasi merupakan hal yang diperlukan dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan anak-anak. Hal-hal yang berupa penguatan diharapkan dapat menimbulkan rasa ingin maju dan berprestasi menjadikan suatu sumber motivasi internal. Sehingga, dalam rumah singgah ini juga diterapkan adanya rasa kasih sayang dalam bentuk memotivasi. Menurut Rifa'i dan Chatarina (2011), ada beberapa cara untuk meningkatkan motivasi intrinsik yang dapat dilakukan oleh pendidik, yaitu: membangkitkan minat belajar dengan cara memberikan pilihan materi kepada peserta didik, mendorong rasa ingin tahu, menggunakan variasi metode pembelajaran yang menarik, serta membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar. *Kelima*, sebagai koordinator. Koordinator dalam

organisasi ini, lebih berwujud bagaimana cara mahasiswa dalam mengelola rumah singgah dan peserta yang ada sehingga akan terus terwujud keselarasan dalam proses pembelajaran.

Pelatihan Calistung di Alun-Alun

Saat ini di beberapa daerah sudah mulai mengadakan perkumpulan yang memiliki peran melayani kebutuhan anak-anak jalanan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara gratis dan mudah. Salah satunya, yaitu Griya Edukasi Media Pendidikan Anak Raya (GEMPAR) Bidik Misi. Program tersebut merupakan suatu usaha yang diharapkan dapat menghentikan atau mengurangi pengaruh faktor kemiskinan. Program itu diusahakan oleh mahasiswa dan alumni penerima Bidik Misi yang diinisiasikan oleh mahasiswa Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yaitu Nur Lailatun Ni'mah, Tri Sulistyono, dan Lailatul Isnaini (Antara Kalbar, 2013).

Pelatihan membaca, menulis dan berhitung ini merupakan kemampuan dasar yang hendaknya dapat dipahami oleh setiap anak. Hal ini disebabkan sangat berguna dalam kehidupan sehari-harinya, tidak terkecuali bagi anak-anak jalanan. Rumah singgah yang memprogramkan adanya pelatihan calistung ini merupakan suatu program yang dilaksanakan 1 kali dalam sepekan di alun-alun. Tutor-tutor pelaksanaan pelatihan calistung sendiri adalah kumpulan mahasiswa yang terstruktur dalam organisasi peduli pendidikan, peduli sosial, dan peduli anak jalanan secara sukarela.

Pendidikan yang diberikan kepada anak jalanan adalah pendidikan tidak formal. Walaupun dalam hal ini yang dibelajarkan

adalah keterampilan membaca, menulis dan menghitung, komponen atau unsur karakter juga tetap diikutsertakan sebagai bekal akhlak yang harus dipahami anak-anak jalanan, sehingga, mereka tidak menjadi anak-anak jalanan yang arogan dan tidak tahu norma. Dengan demikian, diharapkan gagasan tersebut juga dapat menjadi sarana anak-anak jalanan mendapatkan pendidikan dan dapat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Hal tersebut dikarenakan unsur-unsur kegiatan dalam rumah singgah akan bermuatan tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga penguatan karakter. Konsep karakter menjadi hal yang sangat krusial bagi anak-anak jalanan. Menurut Suyadi (2013, 5-6), nilai penting aspek karakter bagi perkembangan hidup individu tanpa terkecuali anak-anak jalanan dijabarkan dalam definisi berikut.

Karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2013: 5-6).

Rumah singgah ini dirasa sangat penting keberadaannya, karena sebagai salah satu penopang pergerakan generasi penerus bangsa kepada masa depan yang lebih baik yang dimulai dari dasar tanpa memberatkan mereka dalam hal biaya. Namun, di sisi lain, karena pelatihan ini merupakan pelatihan dasar dan dipandu oleh sosok-sosok calon guru, tentunya pendidikan yang diadakan belumlah dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Perlu adanya beberapa hal yang harus disiapkan secara matang,

yaitu 1) materi harus disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap anak, 2) metode belajar harus banyak unsur bermain, 3) peningkatan kerja sama dengan organisasi dan perguruan tinggi lain non kependidikan tetapi mempunyai keterkaitan dalam hal kepedulian sosial (Werdiastuti, 1998). Seperti halnya yang diungkapkan Mulyana (2008) bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar mengajar. Artinya, pembelajaran atau pelatihan ini merupakan suatu tindakan sukarela yang dilakukan baik oleh tutor maupun peserta didik atau anak jalanan sendiri.

Pelaksanaan Rumah Singgah Calistung

Pelaksanaan program Rumah Singgah Calistung yang ditujukan bagi anak-anak jalanan dan dimanajemen oleh pihak mahasiswa ini mempunyai prosedur atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Prosedur tersebut, yaitu: *Pertama*, perencanaan. Kegiatan perencanaan yaitu dengan menyusun apa saja yang dibutuhkan, seperti pembuatan struktur organisasi pengurus, merencanakan rancangan kerja, merekrut mahasiswa yang tidak anti sosial dan memiliki kesamaan minat untuk membantu menjadi perantara mengubah kondisi anak jalanan yang ada dalam hal ini sasarannya adalah mahasiswa, dan melakukan diskusi bersama pihak-pihak terkait.

Kedua, melakukan penjajakan ke berbagai bidang. Misalnya lokasi alun-alun kota, pengamatan terhadap anak-anak jalanan, atau mewawancarai mereka untuk mengetahui berapa besar keinginan untuk belajar. Sehingga, dalam hal ini belaku analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*). Analisis SWOT

merupakan suatu analisis yang dilakukan pada suatu organisasi, baik internal maupun eksternal yang bertujuan nantinya hasil analisis akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi dan juga program kerja. Apabila analisis internal terdiri dari penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), maka analisis eksternal berkaitan dengan faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threats*) (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, BPS, n.d.).

Ketiga, menentukan subjek yang akan di jadikan peserta didik, yaitu anak jalanan. Artinya, ada kriteria-kriteria tertentu dimana anak jalanan dapat mengikuti program ini. Seperti melakukan pendaftaran terlebih dahulu untuk mengisi administrasi, sehingga mereka akan mempunyai tanda pengenal sebagai peserta di Rumah Singgah Calistung. *Keempat*, sosialisasi kepada berbagai pihak. Sosialisasi dalam hal ini yaitu mengenai apa itu Rumah Singgah Calistung anak jalanan, bagaimana proses kegiatannya, apa tujuannya, dan apa manfaatnya kepada berbagai komponen, dengan harapan akan membawa kepada dukungan terhadap program tersebut semakin baik. *Kelima*, evaluasi. Evaluasi setiap saat ini berfungsi sebagai kontrol terhadap tindakan selanjutnya, sehingga diharapkan dapat mengalami peningkatan yang positif.

PENUTUP

Program Rumah Singgah Calistung merupakan sebuah gagasan sebagai salah satu upaya meningkatkan potensi yang dimiliki anak-anak jalanan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai efektivitas dalam program ini yaitu: 1) Adanya perencanaan yang matang. Perencanaan ini, yaitu menyusun

apa saja yang dibutuhkan, seperti pembuatan struktur organisasi pengurus, merencanakan rancangan kerja, merekrut mahasiswa yang memiliki minat untuk membantu, dan melakukan diskusi bersama pihak-pihak terkait; 2) Melakukan peninjauan ke berbagai bidang yang perlu. Misalnya lokasi alun-alun kota, pengamatan terhadap anak-anak jalanan, atau bahkan mewawancarai mereka untuk mengetahui berapa besar keinginan untuk belajar. Sehingga, dalam hal ini belaku analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*); 3) Menentukan subjek yang akan di jadikan peserta didik; 4) Sosialisasi kepada berbagai pihak; 5) Evaluasi setiap saat. Evaluasi setiap saat ini berfungsi sebagai kontrol terhadap tindakan selanjutnya, sehingga diharapkan dapat mengalami peningkatan yang positif.

Peran serta mahasiswa dalam hal ini adalah sebagai pendidik. Selain itu, mahasiswa dalam rumah singgah ini juga sebagai fasilitator, motivator, mediator dalam membantu mengembangkan potensi mereka. Memfasilitasi pelayanan pembelajaran dengan baik, dengan tidak adanya sikap diskriminasi serta suka rela dalam membagi ilmunya. Sehingga akan terbentuk anak jalanan yang terdidik, baik dari intelektual, kepribadian, keterampilan dan akhlaknya.

Implikasi karya tulis ini, yaitu: Pertama, orang tua berperan dalam hal pola asuh anak jalanan, khususnya bagi anak-anak jalanan yang masih pulang ke rumah. Pola asuh orang tua akan membantu meningkatkan minat anak jalanan untuk belajar dan mengikuti program di Rumah Singgah Calistung. Hal ini disebabkan orang tua menjadi salah satu alasan banyaknya anak-anak menjadi anak jalanan. *Kedua*, pemerintah berperan dalam hal kemudahan izin dan bantuan penyelenggaraan program. Hal ini dikarenakan masalah anak jalanan merupakan

masalah sosial yang kompleks, sehingga keterlibatan pemerintah sangat penting baik itu berupa perlindungan, kebijakan, maupun bantuan tata birokrasi. *Ketiga*, kalangan terdidik diharapkan dapat berperan dalam hal dukungan jasa maupun fasilitas belajar, seperti buku-buku dan atau alat/ media pembelajaran. *Keempat*, masyarakat berperan dalam hal dukungan dan perhatian dalam pelaksanaan program. *Kelima*, pihak lain, seperti investor/ pengusaha dan filantropi diharapkan dapat berperan dalam hal dukungan materiil sehingga pelayanan pendidikan terhadap anak jalanan oleh para mahasiswa semakin profesional karena terpenuhinya kualitas sumber daya dan sarana serta prasarana rumah singgah. *Keenam*, meningkatkan jiwa peduli sosial diantara individu tanpa membeda-bedakan serta tanpa melakukan tindakan diskriminatif.

Rekomendasi penelitian ini terhadap penelitian selanjutnya, yaitu pengkajian lebih mendalam terhadap pelaksanaan kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak jalanan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedy, H. (2009). *Karya Agung Sang Guru Sejati*. Bandung: Alfabeta.
- Antara Kalbar. (2013, April 10). Gempar Bidikmisi Sebagai Usaha Memutus Rantai Kemiskinan. *Antara Kalbar: Diakses dari* <https://kalbar.antarane.ws.com/berita/311873/gempar-bidikmisi-sebagai-usaha-memutus-rantai-kemiskinan>.
- Astri, H. (2014). "Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang". *Aspirasi*, 5 (2), 145-155.
- Cendika, H.W. (2017). *Peran pemerintah dalam*

- mengatasi masalah anak jalanan yang bekerja dalam perspektif ekonomi islam (Studi pada dinas pemerintah Kota Bandar Lampung)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia). Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/2334/>.
- Direktorat Analisis dan Pusat Statistik. (n.d.). *Analisis SWOT*. Diakses dari http://daps.bps.go.id/filearti_kel/66/Analisis%20SWOT.pdf.
- Iryanti, M.; Feranie, S.; & Susanti, H. (2007). *Profil permasalahan dan usaha pemberdayaan ibu anak-anak di kota Bandung*. Diakses dari <http://penelitian.lppm.upi.edu/detil/482/profil-permasalahan-dan-usaha-pemberdayaan-ibu-anak-anak-di-kota-bandung>.
- Khoo, C. S.G.; Na, J.; & Jaidka, K. (2011). "Analysis of the Macro-Level Discourse Structure of Literature Reviews". *Online Information Review*, 35 (2), 255-271. doi.org/10.1108/14684521111128032.
- Kurniawan, A. (2015). *Pemberdayaan anak jalanan usia sekolah di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia). Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/33516699.pdf>
- Lestari, N.G.A.M.Y. (2013). Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan melalui Penggunaan Media Wayang Abjad Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 72), 201-220. <https://media.neliti.com/media/publications/117376-ID-peningkatan-kemampuan-baca-tulis-permula.pdf>.
- Mulyana, E. (2008). *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Bandung: Alfa Beta.
- Nasofa, A.; Effendy, M.; & Nurhadi, N. (2016). "Strategi pendampingan anak jalanan (Studi kasus di jaringan kemanusiaan Jawa Timur)". *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11 (1), 1-7. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/2949>
- ÖZBAŞ, M. (2015). "Personal and Familial Properties of Street Children — Street Children: The Forgotten or not Remembered Ones". *Journal of Education and Learning*, 4 (1), 97-107. doi:10.5539/jel.v4n1p97.
- Pratibha, A., Mathur, & Ansu. (2016, Februari). "Difficulties and Problems of Street Children". *International Journal of Science and Research*, 52), 1859-1861. <https://www.ijsr.net/archive/v5i2/NOV161616.pdf>
- Purwantiasning, A.W. (2010). "Konsep Ruang Terbuka sebagai Elemen Arsitektur Kota". *NALARs*, 9 (1), 1-15.
- Republik Indonesia. (t.t.). *Glosarium*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia. Diakses dari <http://www.kemosos.go.id/glosarium/rumahsinggah>.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Rifa'i Re, A. & Anni, C.T. (2011). *Psikologi pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU & MKDK Universitas Negeri Semarang.

- Riyadi, A. (2016). "Hubungan konsep diri dengan kenakalan anak jalanan pada rumah singgah putra mandiri Semarang". *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3 (1), 23-34. doi: 10.15575/psy.v3i1.1097. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/1097/789>
- Sakman. (2016). "Studi tentang anak jalanan (Tinjauan implementasi perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen di Kota Makassar)". *Jurnal Supremasi*, XI (2), 201-221.
- Schubert, B.; Rusyidi, B.; Pratiwi, A.P.; & Halim, M.A. (2015). *Penilaian Cepat Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)*. Jakarta: Kementerian sosial RI dan Unicef. <https://www.unicef.org/indonesia/id/PKSA2015.pdf>
- Sofyan, A.M. & Tenripadang, A. (2017). "Ketentuan Hukum Perlindungan Hak Anak Jalanan Bidang Pendidikan". *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, 15 (2), 229 – 246. <http://ejournal.stainparepare.ac.id/index.php/diktum/article/download/438/334/>
- Sumarmi, M. & Sulistiyono. (2015). "Pendidikan Etika untuk Anak Jalanan di Kota Madiun". *Jurnal Pendidikan*, 16 (1), 29-46. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/JP/article/download/243/199/>
- Suryadi & Zanah, Y.M.. (2016). Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Komunitas. 1-15. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/download/1075/766>
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- United Nations Children's Fund. (2001). *A Study on Street Children in Zimbabwe*. Diakses dari https://www.unicef.org/evaldatabase/files/ZIM_01-805.pdf.
- Wahyuni, S.; Machfudz, M.i; & Badrih, M. (2017). "Pemberdayaan Masyarakat Perempuan melalui Pemberantasan 'Buta Aksara' Guna Menumbuhkembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal". *Jurnal inovasi pendidikan*, 1 (2), 48-71. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/download/835/945>.
- Werdiastuti, M. (1998). *Kebutuhan Pendidikan Anak Jalanan (Studi Evaluasi Anak Jalanan pada Yayasan Mitra Masyarakat Kota, Cipunang Kebembem, Jakarta Timur* (Tesis, Universitas Indonesia, Indonesia). Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-78197.pdf>.
- Wihyanti, R. (2017). "Menelaah Impresi Pendidikan dan Pretensi Bekerja sebagai Pengamen pada Kalangan Marjinal Usia Sekolah Dasar di Simpang Tanjung Kota Purwokerto". *Jurnal PPKN*, 51), 1032-1041. Diakses dari <http://ppkn.org/wp-content/uploads/2012/11/Jurnal-PPKn-Vol-5-No-1-Jan-2017.pdf>.